



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT PEMBINAAN KEPERCAYAAN  
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI  
2014**

**Direktorat  
budayaan**

**812  
S**

**Seri Pengenalan Budaya: Lingkungan Budaya Keraton**

**ISTANA MAIMOON**

**SUMATERA UTARA**



Seri Pengenalan Budaya: Lingkungan Budaya Keraton

# **ISTANA MAIMOON**

## **SUMATERA UTARA**

Penulis  
Essi Hermaliza

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT PEMBINAAN KEPERCAYAAN  
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI  
**2014**

## KATA PENGANTAR

**PUJI** syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan buku “Seri Pengenalan Budaya” tentang Istana Maimoon dapat diselesaikan.

Penulisan buku ini dimaksudkan untuk memperkaya pustaka tentang kebudayaan yang diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan generasi muda terhadap lingkungan budaya. Buku ini juga dapat memperkaya materi pengajaran apabila dibaca oleh para pendidik.

Salah satu wujud dari lingkungan budaya di Indonesia adalah istana atau keraton dengan berbagai pranata sosial di dalamnya yang masih banyak dipatuhi hingga saat ini. Dengan budayanya yang unik dan eksklusif, istana atau keraton sangat menarik untuk ditulis sebagai bahan bacaan bagi siswa maupun masyarakat luas.

Semoga buku “Seri Pengenalan Budaya: Lingkungan Budaya Keraton” tentang Istana Maimoon dapat memberi sumbangsih di bidang kebudayaan, terutama bagi pelestarian dan pendidikan budaya bagi generasi muda.



Teriring harapan akan tumbuh kecintaan yang besar kepada kebudayaan dalam diri setiap generasi muda, serta menghargai perbedaan-perbedaan dalam keragaman budaya yang menjadi identitas budaya di Indonesia.

Jakarta, Agustus 2014

Direktur Pembinaan Kepercayaan Terhadap  
Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi,

Sri Hartini

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
SELAYANG PANDANG ISTANA Maimoon DI TENGAH KOTA METROPOLITAN .....	1
Menjelajah Ruang Istana .....	9
Unik dan Sakral : Kisah si Meriam Puntung .....	16
MESJID RAYA AL-MASHUN .....	23
CERMIN KEBERSAHAJAAN KESULTANAN DELI .....	23
Mengenang Sang “Filantropi” Kota Medan .....	25
Sekilas tentang Revolusi Sosial di Sumatera Timur .....	28
Varian Pelengkap: Pesona Istana Maimoon .....	33
ISTANA MAIMOON : DULU DAN KINI .....	35
DAFTAR PUSTAKA .....	37



# SELAYANG PANDANG ISTANA MAIMOON DI TENGAH KOTA METROPOLITAN

**KATHERIN** baru saja pindah ke kota Medan. Dia mengikuti ayahnya yang berpindah tugas dari Jakarta ke Medan. Katherin punya sahabat baru di Medan, namanya Naomi. Naomi sudah lama tinggal di Medan. Rumah mereka berdekatan. Sore itu, Katherin dan Naomi pulang dari mengikuti pelajaran ekstra kurikuler di sekolah. Ketika mereka tiba di depan sebuah bangunan, Katherin heran melihat kemegahan bangunan itu. Ia sebelumnya tidak pernah melihat bangunan seperti itu di Jakarta. Banyak pertanyaan yang diajukan oleh Katherin kepada Naomi, tentang bangunan yang ia lihat itu. Naomi pun memberikan penjelasan semampunya. Ternyata bangunan megah di kota Medan itu adalah sebuah bangunan istana. Istana Maimoon namanya. Dan, Naomi berjanji akan mengajak Katherin berkunjung ke Istana Maimoon.

Istana megah yang terletak di Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan itu adalah Istana Maimoon. Istana itu merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang yang masih hidup (*life monument*). Bahkan Istana Maimoon menjadi ikon kota Medan. Di Bandar Udara Internasional Kuala Namu, bandara baru di Medan, gambar Istana Maimoon ada tepat di atas pintu masuk loket pembelian tiket.

Dua orang bersahabat itu kemudian pulang ke rumah masing-masing. Mereka berjanji untuk bertemu kembali esok harinya. Atas kesepakatan berdua, pada hari Minggu mereka berkunjung ke Istana Maimoon. Istana Maimoon berjarak sekitar 28 kilometer dari Pelabuhan Belawan Medan. Jika dari Bandar udara lama, bandara Polonia, Istana Maimoon berjarak sekitar 3 kilometer.

Hari Minggu pun tiba. Katherin dan Naomi benar-benar berkunjung ke Istana Maimoon.



Foto 1. Istana Maimoon tampak dari depan

Di sana mereka mendapatkan penjelasan panjang lebar dari petugas penjaga istana. Apapun yang mereka tanyakan selalu dapat dijawab oleh penjaga itu. Berikut penjelasan tentang Istana Maimoon itu. Apabila dilihat secara sepintas, kita akan tahu bahwa bentuk dan ciri bangunan istana Maimoon adalah Melayu. Istana Maimoon merupakan bukti kejayaan Kesultanan Deli yang merupakan kerajaan Melayu di Indonesia.

Konon katanya, Kesultanan Deli adalah nama baru dari Kerajaan Haru. Kerajaan Haru merupakan kerajaan yang berada di bawah kekuasaan Kesultanan Aceh Darussalam.

Kesultanan Deli dengan nama resmi Kerajaan Mu'tasim Billah Deli, mendapatkan kemerdekaan dari Kerajaan Haru pada tahun 1669. Pendiri Kesultanan Deli adalah Seri Paduka Gocah Pahlawan. Jadi, beliau adalah Sultan pertama di Kesultanan Deli. Dari awal berdirinya, tahun 1669, hingga saat ini ada 13 Sultan yang berkuasa di Kesultanan Deli. Urut-urutannya adalah sebagai berikut: Seri Paduka Gocah Pahlawan (Tuanku Panglima Perunggit) bertahta dari tahun 1669 – 1698. Sultan ke kedua adalah Tuanku Panglima Padrap, bertahta tahun 1698-1728. Urutan ke tiga Tuanku Panglima Pasutan, berkuasa di Kesultanan Deli dari tahun 1728 hingga 1761. Berikutnya adalah Tuanku Panglima Gandar Wahid. Beliau bertahta dari tahun 1761 hingga 1805. Setelah Tuanku Panglima Gandar Wahid wafat, kepemimpinan Kesultanan Deli bergelar Sultan. Gelar Sultan dimulai tahun 1805. Penguasa Kesultanan Deli periode 1805 hingga 1850 adalah Sultan Amaluddin Mengendar Alam. Pengganti beliau adalah Sultan Osman Perkasa Alamsyah yang bertahta dari tahun 1850

hingga 1858. Setelah beliau mangkat, Kesultanan Deli dipimpin oleh Sultan Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alamsyah yang memerintah dari tahun 1858 – 1873. Sultan selanjutnya adalah Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Beliau memerintah dari tahun 1873 hingga 1924. Pada masa pemerintahan beliau inilah pusat pemerintahan Kesultanan Deli dipindahkan ke Medan, dan dibangunlah Istana Maimoon. Sebelumnya pusat pemerintahan berada di Labuhan Deli. Setelah Sultan pendiri Istana Maimoon ini wafat, beliau digantikan oleh Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah. Masa pemerintahan beliau dari tahun 1925 hingga 1945. Pengganti selanjutnya adalah Sultan Otteman Al-Sani Perkasa Alamsyah, bertahta antara tahun 1945 – 1967. Kemudian Sultan Azmi Perkasa Alam, berkuasa pada tahun 1967 – 1998. Dari tahun 1998 – 2005, Kesultanan Deli dipimpin oleh Sultan Otteman Mahmud Perkasa Alam. Dan sultan yang berkuasa sekarang adalah Sultan Mahmud Aria Lamanjiji Perkasa Alamsyah.

Pengaruh dari Kesultanan Aceh Darussalam terlihat pada nama gelar permaisuri dan putera mahkota. Permaisuri bergelar Tengku Maha Suri Raja atau Tengku Permaisuri. Putra Mahkota bergelar Tengku Mahkota. Sedangkan putra dan putri lainnya hanya bergelar Tengku.

Dalam kehidupan sehari-hari, Sultan berkuasa penuh. Beliau adalah kepala urusan agama Islam. Sultan juga kepala pemerintahan, dan kepala adat Melayu. Dalam melaksanakan tugasnya tersebut, sultan dibantu oleh bendahara, syahbandar dan pembantu istana lainnya.

Wilayah Kesultanan Deli itu sampai dimana? Pada masa pemerintahan Belanda, wilayah Kesultanan Deli masuk wilayah administratif Sumatera Timur. Tepatnya adalah wilayah Kota Medan sekarang ini, Langkat, Suka Piring, Buluh Cinta hingga negeri-negeri kecil sekitar pesisir timur Pulau Sumatera.

Dari awal berdirinya hingga saat ini, banyak sultan yang bertahta di Kesultanan Deli. Istana



Foto 2. Daftar nama Sultan yang berkuasa di Kesultanan Deli

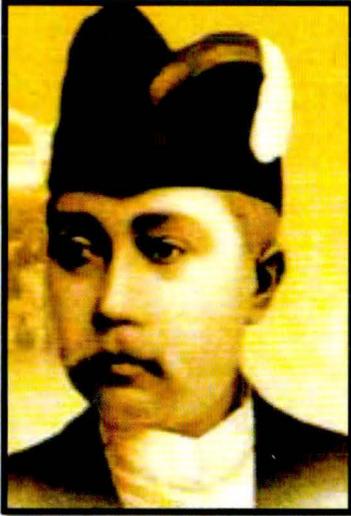


Foto 3. Sultan Makmun Al-asyid Perkasa Alamsyah



Foto 4. Prasasti pendirian Istana Maimoon

Maimoon didirikan pada masa pemerintahan Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah, pada tanggal 26 Agustus 1888. Bukti pendirian Istana Maimoon dapat dilihat pada tulisan di tiang batu yang berdiri di kiri dan kanan tangga istana. Tulisan tersebut berbahasa Arab dan bahasa Belanda. Peresmiannya dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 1891. Pada masa pemerintahan Sultan inilah Kesultanan Deli mencapai puncak keemasannya. Beliau memerintah pada tahun 1873 – 1924. Rakyat hidup makmur dari perkebunan tembakau.

Dulu, Istana Maimoon dibangun tanpa pagar. Hal itu menunjukkan bahwa Sultan ingin dekat dengan rakyatnya. Sekarang, Istana Maimoon berdiri di atas tanah seluas 217 x 200 meter. Dan

dikelilingi pagar besi setinggi 1 meter. Posisi Istana Maimoon menghadap ke timur, ke Jalan Brigjen Katamso. Jalan ini merupakan jalan protokol di kota Medan.

Secara umum tidak banyak perubahan yang terlihat dari bangunan Istana Maimoon. Hasil kreasi seorang arsitek asal Italia itu masih kokoh berdiri hingga kini. Arsitek tersebut adalah Kapten Th. Van Erp. Ia adalah seorang tentara KNIL yang ketika itu bertugas di Medan.

Istana Maimoon benar-benar megah. Berlokasi di sebuah jalan protokol sehingga mudah dijangkau. Baik menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Kemegahannya terlihat mencolok di antara bangunan-bangunan lain di sekitarnya. Katherin kagum melihatnya.

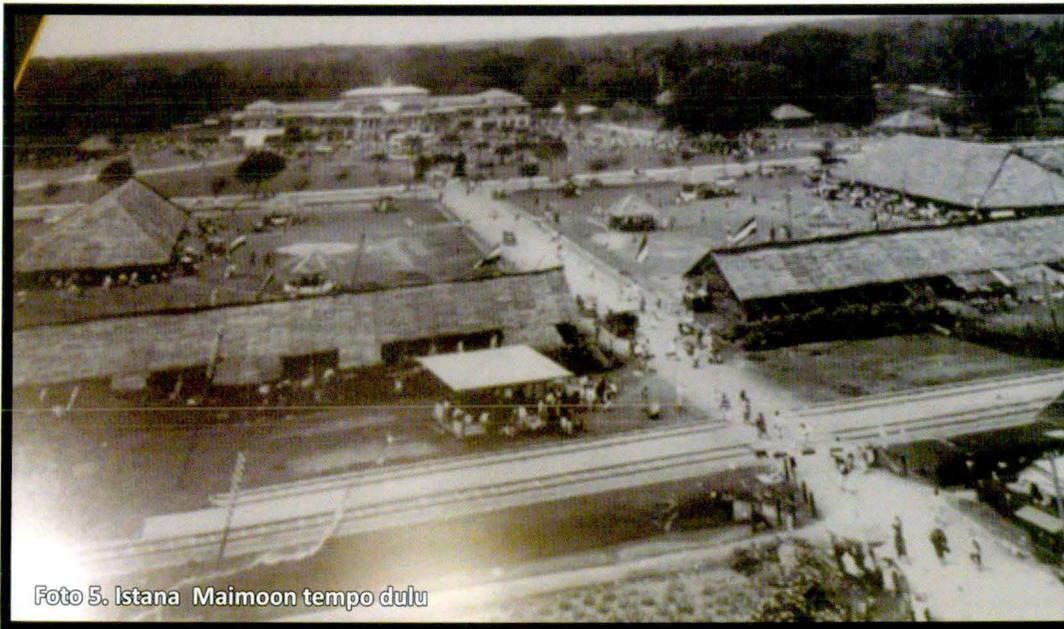


Foto 5. Istana Maimoon tempo dulu



Foto 6. Makam Sulthan  
Ma'mun Al Rasyid Perkasa  
Alam Bergelar Makmur

diletakkan di atas pintu masuk tangga istana.

Konon katanya, lambang Kesultanan Deli dibuat pada saat pemerintahan Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Berlatar belakang warna kuning, lambang Kesultanan Deli tampak indah. Menurut informasi, lambang Kesultanan Deli mencerminkan cita-cita peradaban dan kekuasaan Kesultanan Melayu. Kesultanan Melayu sebagai satu penerus khalifah dunia. Sebagai penyebar agama Islam.

Secara rinci lambang atau simbol Kesultanan Deli mengandung makna sebagai berikut. Gambar mahkota dengan bintang di puncaknya melambangkan pimpinan Allah Subhana Wataala, Tuhan Yang Maha Esa. Payung bertingkat tiga, melambangkan perlindungan yang bertingkat. Ketiga tingkat itu adalah raja, orang besar, dan rakyat. Kemudian bendera atau pataka dari kain berwarna kuning dengan dua bintang di masing-masing sisinya. Makna dari bendera atau pataka itu adalah bahwa Kesultanan Deli mendapat ilham, terjaga, dan bijaksana. Bendera tersebut diikat

Langkah Katherin tergesa-gesa menuju gerbang istana. Ia sayup-sayup mendengar alunan musik. Alunan musik itu terasa asing di telinganya. Ternyata alunan musik Melayu. Berbeda dengan alunan gamelan Jawa yang pernah ia dengar. Musik Melayu terdengar aneh di telinganya. Penasaran ia segera masuk, ingin melihat lebih dekat. Untuk sampai di beranda, pengunjung harus menaiki banyak anak tangga. Anak tangga marmer berlapis karpet merah, sungguh agung dan tampak indah. Setelah anak tangga ke 15, pandangan akan tertuju pada sebuah gambar yang sangat indah. Gambar itu adalah lambang Kesultanan Deli. Lambang tersebut

dengan 2 tombak. Tombak, pedang, dan keris melambangkan pengawalan atau perlindungan. Ada pula susunan kapas yang melambangkan kemakmuran. Kemudian ada perisai dengan gambar pataratna, tongkat dan tepak. Gambar itu melambangkan bahwa pimpinan hukum adat dan rakyat selalu terjaga. Gambar lainnya adalah bintang besar di bawah perisai. Ini melambangkan sinar petunjuk. Selanjutnya lima sayap ekor di bagian bawah melambangkan hukum Islam yang lima landasan. Posisi gambar yang simetris dalam lambang Kesultanan melambangkan sikap adil dan tidak berat sebelah terhadap rakyatnya. Warna-warni gambar juga melambangkan kebaikan. Kuning mengandung makna tuah dan mulia. Putih melambangkan bersih. Sedang warna hijau melambangkan daya hidup.

Selain memiliki lambang, Kesultanan Deli juga memiliki bendera. Benderanya berwarna kuning dengan dua tangkai bunga berkelopak lima buah, tersusun vertikal di sebelah kirinya.



Foto 7. Istana Maimoon saat ini (foto kiri dan kanan)



Foto 8. Istana Maimoon Abad Ke-19 (Sumber: Kesultanan Deli)

Pada hari-hari bersejarah di Kesultanan Deli, bendera tersebut masih dikibarkan. Selain tentu saja bendera merah putih lambang Negara Indonesia. Pada upacara-upacara budaya bendera-bendera tersebut dikibarkan di halaman istana.

Dari beranda istana, Katherin dan Naomi menghampiri sekelompok orang yang sedang memainkan musik. Mereka adalah pemusik Melayu. Mereka bernyanyi, mengenakan pakaian khas Melayu. Dan tidak ketinggalan dengan peci di kepalanya. Alat musik yang mereka mainkan adalah akordion, gendang, dan biola atau bas. Musik Melayu katanya menjadi kesukaan para pemuka kesultanan.

Pada jaman dahulu, kelompok pemusik itu tampil di istana atas permintaan Sultan. Mereka menghibur Sultan dan keluarganya. Juga tetamu yang hadir di istana. Sekarang, para pemusik tidak hanya tampil di istana. Mereka dapat tampil di mana saja, sesuai dengan undangan yang mereka terima. Oleh karena itu musik Melayu dapat dikenal dan dinikmati oleh siapa saja.

### **Menjelajah Ruang Istana**

Setelah melihat lambang dan menikmati alunan musik Melayu di beranda istana, Katherin dan Naomi kemudian masuk ke dalam ruang istana. Istana Maimoon terdiri dari 2 lantai. Bagian-bagiannya terdiri bangunan utama, sayap kiri, dan sayap kanan. Bangunan atas terdiri dari 20 kamar. Bangunan bawah juga terdiri dari 20 kamar. Selain itu ada juga kamar mandi, gudang, dan dapur. Di lantai bawah juga terdapat penjara.

Jika diamati, desain arsitektur istana sangat menarik. Ada perpaduan arsitektur antara seni bangunan Islam dan bangunan Eropa. Seni arsitektur yang indah juga terlihat pada bangunan mesjid. Mesjid tersebut berada sekitar 100 meter di depan istana. Dan, dikenal sebagai Mesjid Raya Medan.

Beberapa ruang penting terdapat di dalam bangunan utama. Di antaranya adalah balairung, tempat tahta sultan. Tahta atau singgasana itu didominasi oleh warna kuning. Konon, dalam

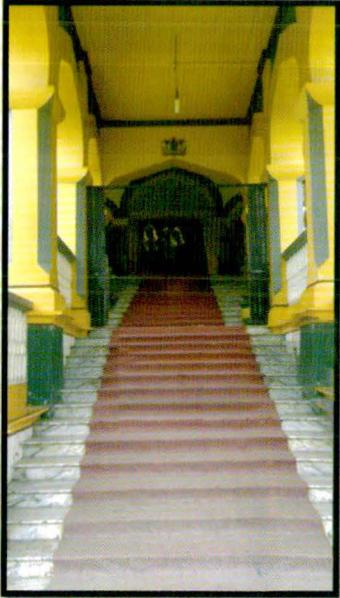


Foto 9. Tangga menuju Istana Maimoon

budaya Melayu kuning itu melambangkan Sultan sebagai pemimpin negeri. Selain warna kuning ada pula warna hijau. Warna hijau melambangkan Islam. Menurut informasi, singgasana itu dibuat ketika Kesultanan Deli diperintah oleh Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamshah.

Singgasana itu juga dihiasi dengan ukiran *foliage* dan bunga corak bunga tembakau. Ukiran bunga tembakau melambangkan bahwa tembakau merupakan komoditi emas kejayaan Kesultanan Deli. Ukiran awan boyan dan bulatan bunga-bunga matahari juga menghiasi singgasana sultan Deli.

Bahan dasar singgasana terbuat dari kayu damar laut. Kayu ini bisa bertahan lama dan sangat kuat. Bahkan sejak dibuat dulu hingga saat ini belum pernah diganti. Hanya dicat saja untuk mempertahankan keindahan warnanya. Di sekitar singgasana diletakkan berbagai benda seni. Ada bantal yang berbentuk bulat. Bantal itu digunakan sebagai sandaran ketika Sultan duduk. Namun demikian, tempat duduk sultan bukanlah di atas kursi. Sultan dan rakyat sama-sama duduk di bawah. Mereka sama-sama duduk bersila di atas tikar. Konon kebiasaan duduk di atas tikar merupakan bagian dari budaya Melayu.

Menurut cerita, Sultan pernah mendapat hadiah sebuah kursi. Pemberi hadiah itu berharap bahwa kursi itu bisa dijadikan singgasana oleh sultan. Tetapi sultan tidak berkenan menggunakan kursi tersebut. Hingga kini kursi tersebut hanya disimpan di belakang bangunan utama istana.

Jika dilihat dari bentuknya, kubah singgasana sultan berciri Islam. Bentuknya adalah kubah mesjid. Demikian juga bagian atap tengah depan istana. Ornamen lain di bagian depan bangunan istana adalah ornamen berbentuk bintang. Ornamen ini melambangkan bahwa Sultan Deli adalah pemegang tampuk pimpinan tertinggi dalam pemerintahan.

Di sekitar singgasana, mata Katherin tertuju pada benda-benda mirip kendi yang biasa ia lihat di Jawa. Menurut penjaga istana yang menemani Katherin dan Naomi berkeliling istana, benda yang terbuat dari tembaga itu disebut *gebug*. Fungsinya sebagai wadah campuran air



Foto 10. Lambang Kesultanan Deli (Sumber : Kesultanan Deli)

dibalut dengan kain berwarna hitam. Tombak-tombak itu termasuk kelengkapan kebesaran sebagai lambang kekuatan. Pada acara-acara khusus kesultanan, tombak tersebut masing-masing akan dibawa oleh hulubalang istana. Untuk memberikan penerangan di ruang balairung, di langit-langit atapnya dipasang lampu kristal. Lampu tersebut merupakan hasil adopsi budaya Eropa. Balairung berukuran seluas 412 m<sup>2</sup>. Biasanya digunakan untuk penobatan sultan. Atau untuk pelaksanaan upacara tradisional lainnya.

mawar. Konon campuran air mawar dalam *gebug* itu dapat mengharumkan singgasana dan seisi istana.

Di samping *gebug* tadi, di sisi kanan singgasana juga diletakkan tempat lilin. Aslinya dulu tempat lilin itu dibuat dari kaca. Tetapi yang ada saat ini adalah replikanya saja. Selain itu ada pula senjata tradisional yang diletakkan di dekat singgasana. Senjata itu adalah tombak. Tombak-tombak di Kesultanan Deli dibalut dengan kain berwarna kuning. Tetapi ada satu tombak yang

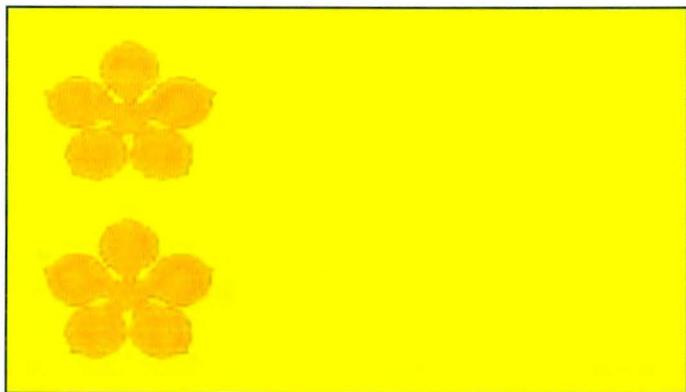


Foto 11. Bendera Negeri Deli (Sumber: Kesultanan Deli)

Juga dipakai untuk menerima sanak keluarga yang berkunjung pada hari-hari raya Islam. Di balairung juga diletakkan foto-foto keluarga sultan, dalam beberapa generasi. Ada pula perabotan, dan senjata tua lainnya. Benda-benda tersebut tentu saja memiliki nilai sejarah. Dan menjadi kenangan yang tidak terpisahkan dengan keberadaan istana Maimoon.

Jika dilihat corak arsitekturnya, Istana Maimoon berpola arsitektur campuran Belanda dan Spanyol. Corak arsitektur Belanda terlihat dari pintu dan jendela yang lebar dan tinggi. Gaya Spanyol bisa dilihat dari bentuk pintunya. Selain tampak dari pintu dan jendela yang lebar dan tinggi, gaya arsitektur Belanda juga dapat dilihat pada prasasti marmer di depan tangga. Prasasti tersebut ditulis dengan huruf Latin dalam bahasa Belanda. Dan di sebelahnya ditulis huruf Melayu.

Pengaruh Islam dalam bangunan istana tampak pada bentuk kurva atau *arcade* di bagian atap istana. Kurva-kurva berbentuk kapal terbalik atau yang biasa disebut Kurva Persia seperti itu banyak ditemukan pada bangunan-bangunan di kawasan Timur Tengah, Turki, dan India. Untuk koleksi perabotan, di istana Maimoon banyak ditemukan benda-benda berasal dari China.

Secara keseluruhan panjang bangunan istana adalah 75,30 meter. Sedangkan tingginya 14,40 meter. Bentuk bangunannya bertingkat dua, ditopang oleh 82 tiang batu dan 43 tiang kayu. Hiasan pada tiang-tiang kayu itu adalah lengkungan-lengkungan yang berbentuk lunas perahu terbaik

dan ladam kuda. Atap bangunan berbentuk limasan dan kubah (*dome*). Atap dibuat dengan sirap dan tembaga (*seng*). Atap berbetuk limasan bisa dilihat pada bangunan induk. Sedangkan atap yang berbentuk kubah dapat dilihat pada atap bangunan depan. Secara keseluruhan, bentuk atap istana Maimoon adalah bertumpang atau bertingkat dua. Pada bangunan induknya, terdapat teras di lantai dua. Siapa saja bisa naik ke teras atau anjungan melalui tangga yang terbuat dari batu pualam. Dari teras atau anjungan tersebut, orang dapat masuk ke ruang tamu, melalui pintu dorong.

Di sebelah kiri dan kanan ruang tamu terdapat kamar (*bilik*). Kamar tersebut dulunya merupakan kamar kerja para staf atau pegawai kesultanan. Mereka bekerja melayani Sultan, tamu-tamu, dan para dayang-dayang. Dari ruang tamu ini para pengunjung istana dapat langsung menuju ke balairung. Pintu yang dilewati untuk sampai di balairung adalah gerbang dengan bentuk lengkungan lunas perahu terbalik. Di atas gerbang itu terdapat banyak ukiran dengan motif flora dan geometris. Sedangkan langit-langit ruangnya dibentuk menjadi bidang segi empat dan segi delapan, dengan banyak motif hiasan.

Dari balairung, pengunjung bisa langsung masuk ke ruangan yang berada di penampil belakang. Pintu masuk ke ruangan ini juga berbentuk lunas perahu yang terbalik. Yang penuh dengan hiasan-hiasan flora. Luas ruangan ini sekitar 94 m<sup>2</sup>. Pada jaman dulu ruangan tersebut digunakan untuk upacara pernikahan dan ruang makan (*dinning hall*) keluarga sultan. Koleksi benda yang ada ruangan ini adalah dua set kursi sultan, dua almari dan dua meja rias buatan Eropa.

Seperti halnya istana lain di Indonesia yang penuh dengan ukir-ukiran



Foto 12. Tiang Panji (Bendera) Kesultanan Deli di halaman depan Istana Maimoon

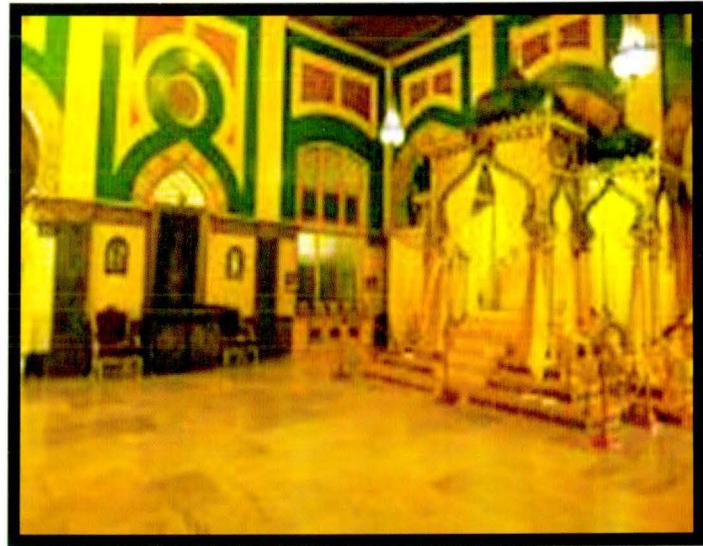


Foto 14. Singgahsana Raja  
(foto kiri dan kanan)

yang sangat indah, istana Maimoon pun penuh dengan ukir-ukiran. Ukir-ukiran yang terdapat di istana ini berupa ukiran Melayu tradisional. Dan antara lain terdapat pada pagar *tringgalum*, pinggiran atas *lesplank*. Ukiran tersebut berbentuk *pucuk rebung*, dan *awan boyan*. Sedangkan untuk langit-langitnya adalah kubisme dengan gaya India Islam.

Pada dasarnya banyak unsur seni dari luar yang mempengaruhi bangunan istana Maimoon. Unsur-unsur seni itu antara lain dari Persia, India, dan Eropa. Perpaduan unsur seni tersebut dapat terlihat pada denah bangunannya, bentuk atap, serta ornamen hiasan-hiasannya. Kalau dilihat dari denah bangunannya, bangunan istana Maimoon mirip dengan *ground plan* bangunan-bangunan Islam seperti mesjid, atau istana-istana di Timur Tengah, dan India pada masa lampau.

Pada bagian tengah yang berbentuk segi empat, biasanya merupakan ruangan terbuka. Hal itu sama dengan mesjid-mesjid kuno di Timur Tengah atau di India. Bentuk ruangan itu disebut dengan istilah *Shan*. Pada keempat sisinya terdapat gambar atap tempat berteduh, dan disebut *mugatha* atau *sutuh*.

Pada bangunan istana Maimoon, bagian yang terbuka itu, ditutup dengan atap berbentuk limasan. Atap bentuk limasan itu juga dipasang pada bagian terbuka, baik yang terdapat pada bangunan induk maupun kedua sayapnya. Kemudian gang yang beratap yang mengitari setiap ruangan, dapat dikatakan hampir sama dengan *mugatha* atau *sutuh*.

Persamaan hiasan atau ragam hias lainnya dapat dilihat pada bentuk lengkungan-lengkungan atau *arcade*. Baik yang berbentuk lunas perahu terbalik, lengkung runcing, maupun lengkungan bentuk ladam kuda. Lengkungan-lengkungan tersebut mirip dengan bentuk *liwin* atau *liwanat* pada seni arsitektur Islam Timur Tengah atau India.

Pengaruh seni arsitektur Timur Tengah dan India juga tampak pada atap kubah. Di sana terdapat hiasan bulan sabit. Menurut para ahli, atap kubah sering diartikan sebagai lambang kedamaian. Bahwasannya Islam itu disampaikan tanpa kekerasan. Pengaruh seni Islam juga tampak pada ornamen-ornamen atau ragam hias pada bangunan istana. Ragam hias itu berupa hiasan bunga-bunga dan tumbuhan yang berkelok-kelok dan



Foto 14. Pertunjukan musik di Istana Maimoon



dibuat dengan cat minyak. Gaya ragam hias itu mengingatkan kita pada motif tumpal dan nekara. Lukisannya bergaya naturalistik. Motif ragam hias lainnya adalah kombinasi hiasan polygonal (bersegi banyak). Ada pula motif octagonal atau bersegi delapan, serta motif lingkaran-lingkaran. Motif jenis ini dapat dilihat pada dinding-dinding permukaan lengkungan dan plafon. Selain itu juga terdapat pada bentuk terali besi, tingkap (jendela). Di Indonesia motif jenis ini biasa disebut hiasan terawangan atau kerawangan. Hiasan kerawangan ini juga dapat berfungsi sebagai ventilasi atau lubang angin.

Walaupun pengaruh luar cukup menonjol, ternyata unsur-unsur seni arsitektur Indonesia tampak pula pada bangunan istana Maimoon. Seni arsitektur Indonesia bisa dilihat pada bentuk atap limasan. Konstruksi limasan pada bangunan istana ini bertumpang atau bertingkat. Selain pada atap, pengaruh ragam hias asli Indonesia juga tampak pada ragam hias ukirannya yang berbentuk pucuk rebung. Ragam hias pucuk rebung dapat dilihat pada lesplank. Jadi, secara keseluruhan arsitektur bangunan Istana Maimoon memiliki nilai seni yang tinggi. Khususnya dalam sejarah seni arsitektur Islam di Indonesia.

### **Unik dan Sakral : Kisah si Meriam Puntung**

Setelah puas melihat-lihat ruangan dalam istana, Katherin dan Naomi keluar. Mereka menuju ke samping kanan bangunan istana. Di sana mereka melihat sebuah bangunan berbentuk rumah yang unik. Penasaran mereka mendekati bangunan itu. Bangunan itu memiliki ciri yang berbeda dengan bangunan istana. Katherin makin penasaran. Bangunan itu untuk apa, dan siapa yang mendirikannya. Kenapa bangunan itu ada di kompleks istana Maimoon. Sedangkan istana Maimoon sendiri merupakan bangunan berciri Melayu. Pertanyaan itu mengganggu pikiran Katherin. Buru-buru ia bertanya pada penjaga istana yang dari tadi memandunya.

Bangunan rumah dengan ciri arsitektur berbeda dengan arsitektur istana itu adalah rumah Karo. Konon kabarnya pembangunan rumah tersebut ada kaitannya dengan legenda Putri Hijau.

Sebuah legenda yang terkenal di kota Medan. Pernyataan atau keterangan tentang Legenda Putri Hijau itu dapat dibaca di prasasti yang terletak di samping bangunan rumah Karo tadi.

Legenda Putri Hijau sendiri ada kaitannya dengan masalah asmara yang bertepuk sebelah tangan. Dan dari legenda tersebut kita bisa melihat keberadaan sebuah meriam yang puntung. Meriam Puntung itu diletakkan di lingkungan istana. Berikut ini Legenda meriam Puntung yang tertulis dalam prasasti.

*Menurut Hikayat Puak Melayu Deli, Meriam Puntung adalah penjelmaan adik Putri Hijau*



Foto 16. Meriam Puntung

*dari Kerajaan Deli Tua yang bernama Mambang Khayali. Ia berubah menjadi meriam dalam mempertahankan istana dari serbuan Raja Aceh yang ditolak pinangannya oleh Putri Hijau.*

*Akibat larasnya yang cukup panas karena menembak terus menerus, akhirnya pecah menjadi dua bagian.*

*Ujung meriam yang merupakan bagian yang satu melayang dan menurut dongeng jatuh di Kampung Sukanalu, Kecamatan Barus Jahe, Tanah Karo, sedangkan bagian yang lain disimpan pada bangunan kecil di sisi kanan Istana Maimoon.*

Melihat alur cerita dari legenda Putri Hijau dan keberadaan rumah Karo, sebenarnya tidak ada kaitannya dengan Istana Deli. Namun demikian, *folklore* ini menunjukkan bahwa Kerajaan Deli sudah ada sejak zaman dahulu, bertempat di Deli tua. Deli Tua itulah yang menjadi latar dari kisah Putri Hijau. Kisah Putri Hijau ini diceritakan berulang-ulang oleh penjaga yang merawat Meriam Puntung itu. Berikut ini kisahnya:

*“Ini namanya Meriam Puntung. Meriam Puntung ini adalah salah satu cerita legenda di kota Medan ini. Kan ada jalan Putri Hijau di sana, dekat JW Marriot. Di situlah cerita diambil. Tapi cerita Putri Hijau ni dulu sebelum ada Kesultana Deli, Kerajaan Deli di awal, Kerajaan Haru Baru namanya, di Deli Tua sana. Kalo tak tahu di mana, sekitar 15 Km lah dari sini. Rajanya punya tiga orang anak, yang pertama laki-laki bernama Mambang Yazid; yang kedua perempuan bernama Putri Hija; dan yang bungsu laki-laki juga diberi nama Mambang Khayali. Sultan Aceh ingin mempersunting Putri Hijau tapi Putri Hijau menolak, maka timbullah peperangan antara kerajaan Si Putri Hijau dengan Kerajaan Aceh. Dalam pertempuran tersebut kalahlah kerajaan Putri Hijau. Maka bersumpahlah adik Putri Hijau tadi. Menurut cerita legendanya, adik Purtri Hijau tadi berubah atau menyatu kekuatannya dengan meriam. Katanya meriam itu berdentum dengan sendirinya tanpa ada manusia yang mengendalikannya. Semakin lama semakin panas, karena terlalu panas dan memerah maka disiramilah dengan air. Jadi ujung meriam itu terpental ke foto itu”*

*Yang di foto itu bukan di sini, di Sukanalu Dataran Tinggi Karo sana. Sudah pernah pergi ke Brastagi? Di sana, Desa Sukanalu namanya. Singkat cerita kalahlah Kerajaan Putri Hijau dari Aceh tadi. Minta syaratlah dia; bertih dan telur. Bertih tu tahu? Serupa popcorn dia, tapi bukan dari jagung, dari padi dia. Kalo orang Melayu bilang bertih. Dapatlah Raja Aceh syarat itu. Jadi dibawanyalah Putri Hijau ni pergi. Sungai Deli ini (sambil menunjuk ke arah belakang istana Maimoon) dulu katanya membelah kota Medan, dan bisa dilalui sampai ke Laut Jambo Aye, Aceh Utara sana. Ditaburkanyalah bertih dan telur tadi. Lalu tiba-tiba muncullah seekor naga dari laut, naga itulah jelmaan saudara Putri Hijau. Begitulah cerita singkat Meriam Puntung ni.*

Konon kabarnya Meriam Puntung itu sengaja diletakkan di lingkungan istana. Hal itu dilakukan untuk mengenang sejarah dan kenang-kenangan perang. Hingga saat ini Meriam Puntung masih sering dikunjungi oleh masyarakat. Baik yang berada di Istana Maimoon maupun yang di Sukanalu. Mereka biasanya datang untuk melepas nazar. Sebagian masyarakat (terutama suku Melayu dan Karo) beranggapan bahwa Putri Hijau tidak mati. Ia menjadi makhluk gaib yang dihormati dan dikeramatkan. Penghormatan itu terlihat misalnya dalam beberapa hal. Satu kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat mengatakan bahwa orang tidak akan berani mementaskan lakon Putri Hijau jika belum mempersembahkan sesajen.

Pernah terjadi pada tahun 1950-an ketika lakon Putri Hijau akan dipentaskan, panggung pementasan di Gedung Olah Raga Medan roboh. Ketika itu juga terjadi angin ribut dan hujan lebat. Ketika cerita Putri Hijau akan diangkat ke layar lebar, produser dan beberapa anak buahnya meninggal dunia. Peristiwa itu terjadi ketika pembuatan film itu sedang berlangsung. Untuk mengenang Putri Hijau, Kotamadya Medan mengabadikan tokoh Putri Hijau menjadi sebuah nama jalan protokol.

Hingga saat ini Cerita tentang Meriam Puntung terus melegenda, seakan tidak ada habisnya. Bahkan kabarnya, benda yang terlanjur dikeramatkan itu bisa menghilang. Bisa menimbulkan suara gaib. Ada pula cerita yang mengatakan bahwa Meriam Puntung yang ada di Istana Maimoon

pernah raib selama 2 tahun. Dan berhasil ditemukan kembali oleh Perdana Menteri Seri Mahkota Sultan Deli/Pangeran Wajir 12 kota dijabat Tengku Mohammad Chaldon. Dalam DNA Berita (Digital News Terdepan) dikatakan bahwa:

*“Cerita itu memang benar nak, saya alami sendiri dan cerita legenda meriam puntung masih dipercaya oleh kalangan keluarga Kesultanan secara turun temurun, bahkan meriam puntung sempat menghilang, saya yang menemukannya kembali di masa Kesultanan Otteman hingga akhirnya diletakkan pada posisinya semula. Bahkan saya sempat diberi gelar oleh Sultan Otteman sebagai Abu Nawasnya di Istana Maimoon hingga saya pernah dibuatkan rumah mirip rumahnya zaman abu nawas yaitu rumahnya berdaun pintu lengkap dengan gembok namun dau jendelanya terbuka”, kata Tengku Chaldon Al Rasyid sebagai saksi hidup, kini berusia 72 tahun, putra dari almarhum Tengku Ain Al-Rasyid atau cucu dari Sultan Makmun A-Rasyid tersebut saat diwawancarai, Minggu 25/08/2013 langsung dari Istana Maimoon.*

Ada versi lain tentang cerita Meriam Puntung. Konon katanya meriam itu pecah karena kepanasan akibat terus menerus melontarkan peluru. Peluru itu dimuntahkan untuk menyerang tentara Aceh yang mau menyerang Kesultanan Deli. Saudara Putri Hijau yang bergelar Pangeran Mambang Khayali berpesan kepada rakyatnya untuk menyiram meriam dengan air dingin. Penyiraman itu dilakukan jika mereka melihat meriam berwarna kemerahan. Namun karena di tengah perang, dan Raja Aceh menebar koin emas maka rakyat menjadi lupa. Mereka lupa akan keberadaan meriam yang terus menerus melontarkan peluru. Akhirnya meriam menjadi merah dan pecah.

Seperti versi yang pertama, pecahan meriam bagian kepala ditemukan di dataran tinggi Karo, di Kampung Sukanalu, Kecamatan Barus Jahe, Tanah Karo. Hingga saat ini pecahan meriam itu masih ada di sana. Bagian ekor meriam terlontar hingga ke Labuhan Deli. Konon kabarnya meriam tersebut keberadaannya berpinda-pindah, seiring dengan perpindahan pusat Kesultanan Deli. Kini, meriam itu disimpan di halaman Istana Maimoon. Kondisi meriam itu masih bagus,

masih dalam wujud aslinya. Dan terbuat dari batu.

Di halaman Istana Maimoon, meriam tersebut diletakkan di bawah sebuah bangunan yang berupa rumah adat Batak Karo. Pecahan meriam itu diletakkan di atas 2 fondasi beton. Karena dianggap keramat maka di sekitar meriam itu diletakkan sesaji, berupa air dan bunga. Sekilas meriam itu hanya terbuat dari batu. Tetapi di balik itu meriam tersebut masih tampak kesaktiannya. Sekitar tahun 1995, kabarnya meriam tersebut berpindah tempat sendiri. Dan ditemukan di sekitar sungai Deli. Di tempat inilah saudara Putri Hijau menghilang dan menjelma menjadi naga untuk kemudian pergi ke laut. Pada saat ditemukan, meriam tidak bisa dipindahkan. Setelah kerabat istana turun tangan sendiri, meriam tersebut akhirnya bisa dipindahkan lagi ke halaman Istana Maimoon. Sejak ditemukan kembali meriam tersebut kemudian diletakkan di dalam pondok kecil, bergaya bangunan Batak Karo. Walaupun sudah diletakkan dalam pondok, ternyata meriam masih pergi juga. Namun tidak terlalu jauh. Meriam hanya keluar dari pondok sekalipun pondok sudah digembok.

Kenapa konstruksi rumah adat Karo dipakai untuk menyimpan meriam?, tanya Katherine kepada penjaga meriam. Konon katanya, penempatan meriam di pondok dengan arsitektur Batak Karo itu melambangkan kedekatan hubungan. Melayu dan Batak Karo memiliki kedekatan nilai rasa. Bukan hanya karena terpentalnya ujung meriam di Sukanalu. Tetapi Melayu adalah etnis yang dapat menerima perbedaan. Dengan demikian, hubungan antara Melayu dan Karo diharapkan akan menjadi lebih baik.

Ada satu fakta unik tentang meriam puntung. Dekat tanda bintang berwarna kuning, ada satu lubang kecil. Jika pengunjung menempelkan telinganya di dekat lubang kecil itu, maka akan terdengar suara aliran sungai Deli. Banyak pengunjung yang mencoba. Awalnya tidak terdengar, tetapi jika fokus maka aliran sungai akan terdengar dengan lembut.

Fakta unik lain dari meriam puntung ada lagi. Banyak pengunjung yang melakukan ritual di sana. Ritual itu biasanya dilaksanakan pada hari Senin, Kamis, dan Jumat. Namun ada pula

yang melakukan ritual pada hari lainnya. Ritual itu biasanya dilaksanakan untuk melepas nazar. Perlengkapan ritual terdiri dari bunga warna-warni dan secawan air.

Berikut ini penjelasan penjaga meriam puntung, berkenaan dengan ritual melepas nazar.

*“.....misalkan kita berniat gitu kan? Entah apa niatnya. Tapi jangan lupa mintanya ke Allah SWT kalo kita Islam. Terkabullah niatnya tu tadi. Biasanya datang dia ke sini membayar niatnya itu. Seringnya Senin, Kamis, Jumat. Tapi ndak tentulah lankah orang. Tiap minggu ada saja orang yang datang....”*

Langkah-langkah ritual di meriam puntung. Pertama membaca niat dalam hati, disertai doa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Kedua, sentuh air lalu usapkan ke meriam. Ketiga sentuh air kemudian usapkan ke wajah.

Selain itu ada pula yang dilakukan selayaknya orang berziarah. Mereka melakukan tabur bunga di atas meriam. Kadang-kadang juga ada yang membawa *bouquet bunga*. Di dalamnya diisi dengan tangkai-tangkai bunga yang indah. Dan di antara tangkai-tangkai bunga itu diletakkan keranjang kecil yang diisi dengan telur dan uang. Dalam tradisi Melayu, *bouquet* bunga biasanya digunakan dalam upacara perkawinan sebagai hantaran.

# MESJID RAYA AL-MASHUN CERMIN KEBERSAHAJAAN KESULTANAN DELI

**SETELAH** puas berkeliling istana dan melihat-lihat meriam puntung, Katherine dan temannya berjalan menuju ke sebuah bangunan mesjid. Mesjid itu terletak sekitar seratus meter di depan Istana Maimoon. Masjid itu bernama Mesjid Al-Mashun. Atau biasa disebut sebagai Mesjid Raya Medan. Dari segi arsitekturnya tampak bahwa Mesjid Al-Mashun berciri Timur Tengah, India, Eropa, dan Melayu. Hal itu tampak pada bangunan atapnya, ornamennya dan ragam hiasnya. Mesjid Raya Al-Mashun dibangun di atas lahan seluas 18.000 meter persegi. Dapat menampung sekitar 1.500 orang jamaah.

Mesjid Raya Medan atau Mesjid Al-Mashun dibangun pada tahun 1906, atas prakarsa Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Mesjid tersebut dirancang oleh Klingenberg dan dolf J. Dingemans. Keduanya adalah arsitek Belanda. Sedangkan arsitek pembangunannya adalah seorang Kapten tentara KNIL yang bernama Kapten Th. Van Erp. Penyandang dana pembangunan mesjid adalah Sultan Deli, *Deli Maatschappij (Deli Company)*, dan seorang dermawan Tjong A Fie. Dana yang dihabiskan untuk membangun mesjid berjumlah 1 juta gulden. Pembangunannya sendiri selesai pada tahun 1909.

Peletakan batu pertama pembangunan mesjid dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 1906. Setelah tiga tahun dibangun, tepatnya tanggal 10 September 1909, mesjid tersebut sudah dipakai untuk melakukan sholat Jumat untuk pertama kalinya.

Dengan melihat arsitekturnya, Mesjid Raya Al-Mashun cukup unik. Bentuknya tidak sama dengan mesjid-mesjid lain yang pada umumnya persegi empat. Mesjid Al-Mashun berbentuk

bundar segi delapan dengan 4 serambi utama. Serambi pada mesjid ini terletak di depan, di belakang, dan di samping kiri dan kanan. Serambi-serambi tersebut sekaligus menjadi pintu masuk utama ke mesjid. Selasar-selasar kecil menjadi penghubung serambi yang satu dengan serambi lainnya. Pilar utama penyangga mesjid bagian dalam terdiri dari 8, berdiameter 0,60 meter. Pilar-pilar tersebut berfungsi juga sebagai penyangga kubah utama. Kubah lainnya berdiri di atas keempat serambi. Sedangkan 2 buah menaranya berada di bagian kiri dan kanan belakang mesjid.

Bagi Kesultanan Deli, lingkungan mesjid merupakan kawasan yang cukup penting. Di sana

terbaring jasad para tokoh penting dalam sejarah Kesultanan Deli. Di antaranya adalah makam Sultan Deli ke 9. Selain makam Sultan Deli dan keluarganya, di lingkungan Mesjid Raya Al-Mashun juga terdapat makam Tuan Syeh Hasan Ma'sun. Dia adalah seorang ulama Timur Tengah yang dipercaya oleh Sultan untuk menentukan arah kiblat. Oleh karena jasanya itulah maka dia dimakamkan di pemakaman keluarga sultan. Mesjid Raya Al-Mashun atau Mesjid Raya Medan juga sering disebut sebagai Mesjid Ma'mun.

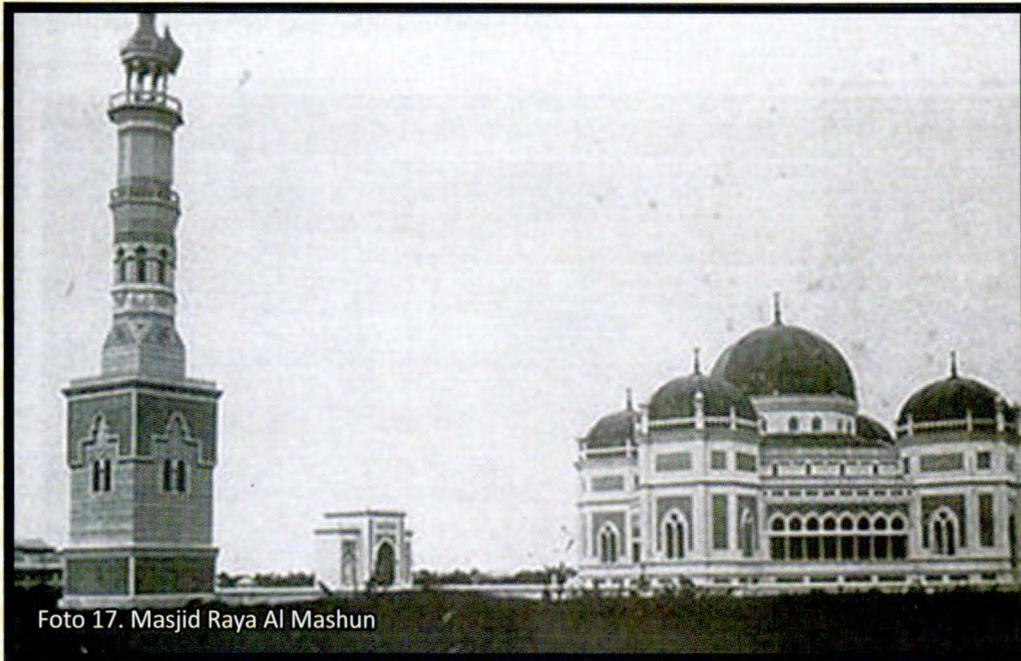


Foto 17. Masjid Raya Al Mashun

## Mengenang Sang “Filantropi” Kota Medan

Nama Tjong A Fie tak terpisahkan dari sejarah kota Medan. Pria kelahiran tahun 1860 ini dikenal sebagai dermawan. Dia adalah donatur pembangunan gedung-gedung penting di Medan. Di antaranya Istana Maimoon, dan Mesjid Al-Mashun. Kedua bangunan itu menjadi bagian penting bagi lingkungan kesultanan.

Katherine bertanya-tanya dalam hati. Siapakah Tjong A Fie itu? Menurut penjelasan penjaga istana, Tjong A Fie adalah seorang bankir dari Meixian, Guangdong, Tiongkok, China. Pada tahun 1875 dia merantau ke Medan. Membangun bisnis di bidang perkebunan. Seperti pabrik kelapa sawit, pabrik gula. Dia juga mendirikan perusahaan kereta api. Memiliki lebih dari 10.000 karyawan.

Tjong A Fie juga dikenal dengan nama Tjong Fung Nam. Dia pernah diangkat menjadi Kapitan China atau *Majoor der Chineezen* (istilah Belanda). Artinya wakil tertinggi masyarakat Tionghoa di Medan. Gelar tersebut diberikan oleh Kekaisaran China pada masa kolonial Belanda. Tjong A Fie adalah simbol kesuksesan imigran China.

Rumah bekas tempat tinggal Tjong A Fie hingga kini masih berdiri dengan kokoh. Dibangun pada tahun 1895 dan selesai tahun 1900. Berada di kawasan Jalan Ahmad Yani, Kompleks Kota Tua Kesawan. Rumah Tjong A Fie dibangun bertingkat di atas tanah seluas 6.000 meter persegi. Bergaya arsitektur campuran China-Tiongkok, Arab Melayu Deli, serta Eropa.

Masyarakat umum dapat berkunjung ke rumah peninggalan Tjon A-Fie. Di sana mereka dapat melihat pernak-pernik rumah yang masih asli. Seperti lantai, kusen, serta perabotan rumah tangga. Menurut



Foto 18. Rumah Kapiten Cina, Tjong A Fie

warisanindonesia.com

informasi, ada sekitar 1000 jenis perabot antik yang tersimpan. Mulai dari peralatan makan di ruang makan, lemari, tempat tidur berukiran gaya Yunani, pakaian, botol-botol bekas minuman anggur, hingga koran terbitan tahun 1921 masih tertata rapi.

Rumah tempat tinggal Tjong A-Fie terdiri dari tiga bagian. Yaitu ruang inti tengah, sayap kiri, dan sayap kanan. Keluarga Tjong A-Fie hingga kini masih menempati bagian sayap kanan. Oleh karena itu yang dibuka untuk umum adalah ruang inti tengah serta sayap kiri rumah. Termasuk ruang utama di lantai 1 dan lantai 2 yang digunakan untuk tempat persembahyangan. Di dinding rumah terpampang foto-foto yang menjadi saksi bisu perjalanan Tjong A-Fie.

Pada saat sekarang ini, rumah peninggalan Tjong A-Fie ditempati oleh keluarga Prawira. Dia adalah anak cucu Tjong A-Fie, anak dari Ching Kweet Leong yang merupakan anak ke-4 sang dermawan.

Tepat di seberang Mesjid Al-Mashun terdapat sebuah taman kota yang cukup luas. Menurut pengelola istana, di situlah dulu terletak Istana Puri atau Istana Darat. Di istana itulah dahulu tinggal keluarga Sultan. Di sayap kiri istana, dahulu terletak ruang kerja dan ruang peristirahat sultan. Selain itu ada juga kolam pemandian untuk para putri sultan.



Foto 19. Istana Puri Yang Nyaris Terlupakan

Pada peristiwa revolusi sosial tahun 1946 bangunan Istana Puri dibakar massa. Namun Istana Maimoon dapat diselamatkan karena penjagaan tentara Inggris. Istana-istana lain di wilayah Sumatera yang ikut dihancurkan pada peristiwa itu adalah Istana Kesultanan Serdang, dan Istana Kesultanan Langkat di Tanjung Pura. Padahal Istana Langkat di Tanjung Pura dinilai lebih megah daripada Istana Maimoon.

Dewasa ini, bekas Istana Puri telah menjadi alun-alun atau taman kota. Di sana berdiri sebuah bangunan permanen yang bertuliskan *Tourism Service*. Sebuah tempat yang menjadi pusat pelayanan pariwisata di kota Medan. Di pintu masuk terpajang peta Provinsi Sumatera Utara beserta informasi obyek wisata di kota Medan. Di belakang gedung terdapat sebuah kolam yang cukup besar. Pada saat ini lokasi tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berjualan makanan dan minuman. Banyak masyarakat yang berkunjung ke sana, terutama pada sore hari. Terlebih pada saat bulan Ramadhan. Banyak masyarakat yang datang ke sana untuk sekedar menunggu waktu berbuka puasa.

### **Sekilas tentang Revolusi Sosial di Sumatera Timur**

Pada masa keemasan Sultan Deli, istana Maimoon dibangun. Konon kabarnya ketika itu Sultan Deli telah menerima banyak uang dari sistem persewaan tanah. Beliau mendapat uang sebesar 184.588 gulden, atau 3,5 gulden per hektar / tahun. Sultan juga mendapatkan tambahan uang untuk pesiar. Jumlahnya 85.000 gulden. Uang untuk pesiar itu didapat dari pengusaha perkebunan. Pada masa tahun 1920, hampir semua tanah di tiga wilayah kesultanan, yaitu Deli, Langkat, dan Serdang sudah disewa dan dikuasai oleh pihak asing. Kesultanan-kesultanan tersebut memperoleh pendapatan sangat banyak. Melebihi pendapatan sultan-sultan di Hindia Belanda dan Malaya.

Pada masa lalu, masyarakat Melayu mengenal adanya istilah “tanah jaluran”, yaitu tanah yang diolah oleh rakyat untuk menunggu masa tanam tembakau tiba. Masyarakat Melayu hidup

berkecukupan. Mereka tidak menyadari bahwa jumlah mereka relatif kecil, sekitar 61.000 orang saja. Sedangkan jumlah kuli asingnya ada sekitar 294.000 orang. Keadaan itu membuat masyarakat Melayu manja dan tidak ulet. Berbeda dengan orang Melayu di Siak.

Ketika kebutuhan tenaga kerja tidak dapat terpenuhi, terutama pada masa pembukaan hutan untuk perkebunan maka didatanglah pekerja dari China. Pengambilan tenaga kerja itu terjadi pada tahun 1870-an. Mereka disebut sebagai koeli kontrak. Orang—orang China dianggap lebih mampu dalam memilih kualitas daun tembakau yang digunakan untuk membalut cerutu.

Pada masa sesudah tahun 1900, tenaga kerja dari China tidak lagi cukup. Karena pembukaan hutan untuk perkebunan kopi, karet, dan kelapa sawit begitu cepat. Oleh karena itu didatangkanlah tenaga kerja dari Jawa. Data tahun 1929 jumlah kuli dari Jawa ada sekitar 239.281 orang. Sedangkan kuli dari China ada 25.934 orang. Kuli dari India ada 1.019 orang. Pembukaan hutan yang begitu cepat dan jumlah tenaga kerja yang begitu banyak tidak diimbangi dengan pemberian upah yang layak. Rata-rata upah yang diterima oleh para pekerja hanya 30-55 sen per hari. Namu demikian, para kuli tetap bekerja. Mereka takut dengan *penal sanction*, yaitu satu ketentuan yang melekat pada ordonansi kuli kontrak sehingga dapat menjatuhkan hukuman kepada mereka jika mereka meninggalkan pekerjaannya. Hukuman tersebut bisa berupa denda atau penjara.

Kesenjangan sosial antara kuli kontrak dengan pekerja asing semakin lebar. Terjadilah pemberontakan oleh para koeli kontrak. Peristiwa itu pecah pada bulan Maret tahun 1946. Dan dikenal sebagai revolusi sosial di Sumatera Timur. Pada saat itu, Gerakan Pemuda atau Persatuan Perjuangan bergerak melawan kesultanan. Mereka menjarah barang-barang milik kesultanan. Bahkan membunuh bangsawan dan sultannya. Salah satu korban keganasan pada peristiwa itu adalah tewasnya bangsawan Langkat, yang bernama Tengku Amir Hamzah. Dia adalah seorang tokoh Pujangga Baru. Ketika peristiwa pembunuhan itu terjadi, Tengku Amir Hamzah menjabat sebagai wakil pemerintahan RI untuk Kesultanan Langkat. Setelah lebih dari setengah abad kematiannya, dia mendapatkan gelar Pahlawan Nasional. Ancaman terhadap kemerdekaan yang

baru saja diproklamirkan dan kedekatan raja-raja dengan Belanda menjadi slogan tersendiri bagi pelaku revolusi sosial. Revolusi sosial menghapus kesultanan dan sumber dari perkebunan hilang tanpa kesan.

Oleh karena sulitnya komunikasi dan transportasi, proklamasi kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945 baru diumumkan oleh Mr. Teuku Muhammad Hasan dan Mr. Amir selaku Gubernur dan wakil Gubernur Sumatera, di Lapangan Fukureido tanggal 6 Oktober 1945. Lapangan Fukureido sekarang dikenal sebagai Lapangan Merdeka.

Sejarah mencatat bahwa pada tanggal 9 Oktober 1945, pasukan AFNEI dibawah kepemimpinan Brigjen T.E.D Kelly mendarat di Belawan. Kedatangan pasukan ini diboncengi oleh pasukan NICA. Mereka dipersiapkan untuk mengambil alih pemerintahan dan membebaskan tawanan perang orang-orang Belanda di Medan.

Pada pertengahan abad ke 19, perkebunan tembakau di wilayah Kesultanan Deli berkembang dengan pesat. Sehingga terjadi migrasi buruh (koeli) perkebunan yang diangkut oleh Belanda. Kemudian pada abad ke 20, hampir separuh penduduk Sumatera Timur yang merupakan buruh pendatang diekplotasi oleh Belanda.

Peristiwa penyebab meletusnya revolusi sosial Sumatera Timur pada dasarnya disebabkan oleh beberapa hal. Antara lain adalah sikap dari para sultan, raja-raja, dan kaum feodal lainnya yang tidak begitu antusias dalam menyambut kemerdekaan Indonesia. Hal itu disebabkan oleh kekuasaan Jepang yang mencabut semua hak istimewa kaum bangsawan. Serta pengambil alihan lahan perkebunan oleh para buruh. Di lain pihak, para bangsawan merasa tidak senang. Mereka berusaha untuk kembali mendapatkan hak-haknya. Mereka kemudian bekerja sama dengan pihak Belanda atau NICA. Tindakan para bangsawan tersebut semakin menjauhkan mereka dengan pihak pro republik. Sementara itu pihak pro republik juga mendesak kepada komite nasional wilayah Sumatera Timur supaya daerah istimewa, seperti pemerintahan swa praja/kerajaan dihapuskan dan digantikan dengan pemerintahan demokrasi rakyat sesuai dengan semangat perjuangan

kemerdekaan. Sayangnya, dalam menyikapi peristiwa ini pihak pro republik justru terbelah menjadi dua kubu. Kubu moderat dan kubu radikal. Kubu moderat menginginkan pendekatan kooperatif untuk membujuk kaum bangsawan. Sedangkan kubu radikal mengutamakan jalan kekerasan dengan menggalang massa buruh perkebunan.

Revolusi Sumatera Timur terjadi tanggal 3 Maret 1946. Tujuannya adalah melenyapkan raja-raja dan kaum bangsawan yang memihak Belanda sejak masa kolonial. Menguasai harta kekayaan yang luar biasa banyaknya yang dimiliki oleh para raja, yang diperoleh dari pemerintah kolonial Belanda. Untuk mencapai tujuan tersebut maka para buruh melakukan serangkaian perampokan, penculikan, dan pembunuhan di hampir seluruh wilayah Sumatera Timur. Seperti Karo, Simalungun, Labuhan Batu, Tanjung Balai, dan lain-lainnya.

Beberapa peristiwa yang terjadi kaitannya dengan revolusi sosial di Sumatera Timur. Di Tanah Karo, para anggota laskar Persatuan Perjuangan (PP) berpura-pura mengadakan rapat di kota Berastagi. Mereka menangkap dan mengasingkan raja Urung dan Sibayak yang mereka undang dalam rapat. Sebagian dari yang mereka tangkap, sebanyak 17 orang, diasingkan ke Aceh.

Di wilayah Simalungun, anggota Barisan Harimau Liar (BHL) yang sebagian besar adalah pemuda-pemuda Simalungun juga bereaksi. Pada tanggal 3 Maret malam, mereka menangkap raja dari Pane beserta keluarganya. Mereka juga merampas harta bendanya. Raja dan keluarganya kemudian dibawa ke sebuah tempat yang sedang ada perayaan pesta. Di tempat pesta itu mereka dibunuh.

Selanjutnya peristiwa di Tanjung Balai. Pagi-pagi buta tanggal 3 Maret 1946 ribuan massa sudah berkumpul. Mereka mendengar kabar bahwa Belanda akan mendarat di Tanjung Balai. Kumpulan massa itu kemudian mengepung istana Sultan Asahan. Sekalipun mereka dihadang oleh Tentara Republik Indonesia (TRI), mereka berhasil mengepung istana. Mereka berhasil membunuh Teuku Musa, seorang aristokrat yang beristrikan seorang wanita Belanda beserta keluarganya. Para bangsawan Melayu lainnya di wilayah ini juga dibunuh keesokan harinya. Hanya dalam

beberapa hari saja, sudah ada sekitar 140 orang yang terbunuh di kota Tanjung Balai. Termasuk para penghulu, pegawai didikan Belanda, dan sebagian besar kelas teuku.

Di Labuhan Batu, jauh di sebelah selatan Sumatera Timur juga tidak luput dari sasaran pembunuhan. Raja-raja di sana memerintah dengan sangat kejam. Para bangsawannya juga menjadi korban peristiwa revolusi sosial. Hal yang sama juga terjadi di Istana Sultan Tanjung Pasir. Sultan bersama putranya kedatangan sekarat tertusuk tombak.

Di daerah kesultanan besar seperti Deli, Serdang, dan Langkat, laskar Persatuan Perjuangan mendapatkan perlawanan. Dalam sejarahnya, Serdang memang anti Belanda. Oleh karena itu rakyat tidak membecinya. Di sana juga ada markas Tentara Republik Indonesia di Perbaungan. Sedangkan Istana Sultan Deli bisa selamat karena terlindung oleh adanya benteng pertahanan tentara sekutu. Istana Langkat aman dari serbuan karena tentaranya terlalu kuat.

Pergolakan sosial di wilayah Sumatera Timur masih berlanjut. Pada tanggal 8 Maret 1946, Sultan Bilah dan Sultan Langkat ditangkap lalu dibunuh. Seorang penyair termuka di sana juga dibunuh. Dia adalah Tengku Amir Hamzah.

Gerakan revolusi sosial di Sumatera Timur telah melenceng jauh dari tujuannya semula. Gerakan dan aksi mereka ditunggangi oleh aktivis PKI, PNI, dan Pesindo. Puluhan orang yang berhubungan dengan swapraja ditahan dan dipenjarakan oleh laskar-laskar yang tergabung dalam *Volksfront* atau front perjuangan rakyat. Di Binjai, Tengku Kamil dan Pangeran Stabat beserta pengawalnya ditangkap. Istri-istri mereka juga ditangkap dan ditawan di tempat yang berlainan.

Pada tanggal 5 Maret 1946, selaku wakil gubernur, Mr. Amir mengeluarkan maklumat bahwa gerakan yang terjadi di Sumatera Timur merupakan suatu 'Revolusi Sosial'. Dalam revolusi sosial itu kontribusi Partai Komunis sangat besar. Apalagi ketika tanggal 6 Maret 1946, Mr. Amir mengangkat M. Joenoes Nasoetion menjadi Residen Sumatera Timur. Dia adalah ketua Partai Komunis Indonesia di wilayah Sumatera Timur. Untuk menanggulangi agar revolusi sosial tidak semakin besar, maka untuk sementara waktu M. Joenoes Nasution menjalin kerja sama dengan

BPKNI dan Volksfront. Dan Mr. Luat Siregar diangkat sebagai juru damai untuk seluruh wilayah Sumatera Timur.

Pada tanggal 11 April 1946 gerakan Persatuan Perjuangan (PP) berakhir. Laskar Persatuan Perjuangan menyatakan diri bergabung dengan pemerintah. Masalah penangkapan dan pengadilan bagi yang terlibat dalam gerakan Persatuan Perjuangan diselesaikan oleh pemerintah dan Persatuan Perjuangan sendiri.

Jadi, secara garis besarnya dapat dikatakan bahwa peristiwa di Sumatera Timur merupakan satu gerakan yang berlebihan dalam menanggapi pernyataan kemerdekaan Indonesia. Orang-orang yang membuat onar itu memberikan dukungan yang berlebihan kepada republik. Mereka melawan orang-orang yang tidak setia kepada republik. Mereka bertindak dengan mengatasnamakan kedaulatan rakyat. Kelompok revolusioner melakukan pemberontakan. Mereka dibantu oleh golongan komunis yang hendak menghapus sistem kerajaan dengan alasan antifeodalisme. Akhirnya, revolusi yang tujuan awalnya membela kemerdekaan berujung pada peristiwa berdarah yang mengerikan.

#### **Varian Pelengkap: Pesona Istana Maimoon**

Pengunjung Istana Maimoon memiliki kesan yang berbeda-beda. Mereka ada yang kagum pada seni arsitekturnya. Ada pula yang takjub pada aspek sejarah dan pola kepemimpinan sultan-sultannya. Ada yang suka dengan ragam hias pada bangunannya. Demikian juga dengan Katherine yang baru kali pertama melihat dan mengunjungi istana itu. Kali ini Katherine akan melihat-lihat



Foto 20. Kereta hadiah dari Sri Sultan Hamengkubuwono X

benda lain yang masih berada di sekitar istana. Mata Katherine tertuju pada sebuah kereta yang berada di sisi pintu masuk gerbang istana. Kereta yang ia lihat itu mirip dengan kereta yang ada di Kraton Jogjakarta. Ternyata dugaan Katherine benar. Menurut penjelasan penjaga istana, kereta itu merupakan hadiah dari Sri Sultan Hamengkubuwono X, raja dari katon Jogjakarta. Katanya kereta itu merupakan hadiah persahabatan. Dalam kesehariannya, kereta itu tidak pernah digunakan. Dia hanya sebagai pajangan saja. Karena kereta bukanlah budaya Melayu.

Pesona lain dari Istana Maimoon dapat dilihat juga pada saat pelaksanaan upacara adat. Konon kata penjaga istana, banyak kerabat istana yang sudah tidak berdomisili di Medan. Mereka ada yang tinggal di kota Makassar, bahkan ada pula yang berdomisili di negara lain seperti Malaysia. Namun pada saat-saat tertentu, mereka akan berkumpul di Medan. Kepulangan mereka ke Medan biasanya terjadi pada saat Idul Fitri. Karena pada hari pertama bulan Syawal selalu dilaksanakan upacara Junjung Duli.

Upacara Junjung Duli adalah upacara yang dilaksanakan berkenaan dengan berakhirnya masa puasa di bulan Ramadhan. Sebenarnya upacara tersebut identik dengan upacara saling bermaaf-maafan.

Menurut Tengku Moharsyah Nazmi, tradisi Junjung Melayu diawali dengan kedatangan Sultan Deli di Masjid Raya Al-Mashun. Sultan akan melakukan ibadah Sholat led bersama-sama dengan keluarganya dan masyarakat Melayu Deli lainnya. Kedatangan sultan akan disambut oleh Imam Besar Masjid Raya Al-Mashun. Kemudian saat di pintu mesjid sultan akan berhenti untuk mendengarkan takbir. Setelah takbir selesai dikumandangkan, sultan masuk ke dalam mesjid dan duduk di saf yang sudah ditentukan. Pada akhir ibadah, sultan akan bersalaman dengan semua jamaah yang hadir. Salaman melambangkan ucapan selamat atas keberhasilan melewati masa ramadhan selama sebulan penuh.

Sesudah selesai salam-salaman, sultan kembali istana. Masyarakat yang mengikuti sultan ke istana akan disambut oleh Bantara atau pejabat istana. Mereka diarahkan untuk masuk di

Balairung Sri Utama. Kelompok laki-laki akan masuk melalui pintu utama. Kelompok perempuan masuk lewat pintu kanan. Laki-laki dan perempuan duduk terpisah.

Setelah masyarakat berkumpul di Balairung, Sultan Deli didampingi oleh Datuk Empat Suku kemudian masuk ke balairung. Junjung Duli diawali dengan penghormatan sembah oleh Datuk Empat Suku. Kemudian diikuti oleh pejabat istana, orang-orang bergelar, dan masyarakat pada umumnya khususnya para laki-laki. Pada adat Melayu di istana Maimoon, para perempuan mendapatkan kehormatan tersendiri dari sultan. Para perempuan dianggap sebagai penerus generasi. Oleh karena itu, sultanlah yang mendatangi kelompok perempuan untuk memberikan penghormatan.

Upacara Junjung Duli diakhiri dengan acara makan bersama. Sultan Deli, Datuk empat Suku, pejabat istana, orang-orang bergelar, serta masyarakat umum makan bersama. Mereka sama-sama menyantap hidangan khas istana Maimoon. Yaitu lontong dan roti jala. Untuk kepentingan pelaksanaan Junjung Duli ini konon istana menyiapkan 500 hingga 700 porsi lontong dan roti jala, setiap tahunnya.

Selain upacara Junjung Duli, keluarga Istana Maimoon juga menyelenggarakan upacara hari lahir anggota keluarga istana. Upacara hari lahir itu dikenal dengan nama Hari Keputraan. Biasanya pada saat pelaksanaan hari keputraan itu sekaligus juga diberikan penganugerahan gelar adat. Anugerah gelar adat dapat diberikan kepada siapa saja, tergantung besarnya sumbang sih atau jasa seseorang. Sumbang sih terhadap masyarakat pada umumnya, dan sumbang sih kepada budaya melayu.

Pada saat pelaksanaan hari keputraan dan pemberian gelar adat, istana akan dibuka untuk umum. Masyarakat boleh hadir untuk menyaksikan upacara yang sedang berlangsung. Kemudian turut memberikan ucapan selamat ulang tahun pada keluarga istana yang sedang merayakan hari keputraan.

# ISTANA MAIMOON : DULU DAN KINI

Pada zaman dahulu, Istana Maimoon merupakan pusat pemerintahan Kesultanan Deli. Tetapi semenjak Kesultanan Deli mengakui kedaulatan Republik Indonesia yang ditandai dengan Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, Sultan Deli tidak lagi berkuasa. Kedudukan Sultan Deli berubah menjadi penguasa tertinggi di bidang adat istiadat dan kebudayaan Melayu. Oleh karena itu Istana Maimoon tidak lagi digunakan sebagai pusat pemerintahan. Bahkan setelah sistem pemerintahan berubah menjadi republik, sebagian besar keluarga Kesultanan berpindah tempat tinggal. Namun ada beberapa juga yang masih bertahan hingga kini. Mereka tinggal di bagian sayap kanan istana. Sayap kanan secara khusus hanya dipakai oleh Sultan jika beliau pulang ke Medan.



Foto 21. Maimoon pada saat ini (foto kiri dan kanan)

Bagian bawah istana yang tadinya dipakai untuk dapur kotor, perpustakaan, menyimpan kendaraan sultan, menyimpan senjata, dan lain-lainnya kini disekat dan dirubah menjadi rumah tinggal dan kantor pengelola. Oleh karena itu, yang dibuka untuk umum hanya bagian Balairung Seri Utama. Bagian ini merupakan bagian tengah istana.

Pada ruang Balairung Seri Utama sendiri telah terjadi perubahan fungsi ruang. Ruang di kiri dan kanan Balairung dahulu dipergunakan oleh para staf. Ruangan yang sebelah kiri kini tertutup rapat. Di pinggir pintu terpanjang struktur Kerajaan Melayu. Sedangkan ruang di sebelah kanan kini menjadi galeri. Berbagai barang cinderamata dijual di sana. Seperti tas, kaos, kain songket dan sebagainya yang merupakan oleh-oleh khas Medan.

Di ruang utama kini terpanjang foto-foto para sultan lintas generasi. Dipajang pula pakaian kebesaran sultan, termasuk kelengkapannya seperti senjata. Ada pula terpanjang di sana alat perlengkapan makan. Seperangkat alat musik Melayu yang disebut *pakpung* atau gendang Melayu, biola, serta akordion.

Ruang sebelah kanan yang tadinya dipergunakan oleh staf untuk menyediakan makan bagi sultan, kini berubah fungsi menjadi galeri. Di sana pengelola istana menyewakan pakaian Melayu dan menyediakan jasa fotografi bagi pengunjung.

Ruang belakang yang tadinya digunakan untuk ruang makan sultan kini juga telah berubah menjadi galeri. Di sana terpanjang sebuah meja makan tua berbahan kayu damar. Di atas meja itu kini terpanjang buku-buku yang terkait dengan kebudayaan Melayu. Para pengunjung bisa membeli buku-buku itu. Di runangan ini pula biasanya para wisatawan berfoto. Mereka berfoto di kursi Sultan, pemberian Ratu Inggris.

Alih fungsi bagian lain dari istana terjadi di halaman istana. Kini, di halaman istana berdiri banyak tenda. Di tenda-tenda itulah para pedagang menjajakan dagangannya, banyak cinderamata khas kota Medan dapat ditemukan di sana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lah Husni, 1977, *Butir-butir Adat Melayu Sumatera Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad Takari, Fadlin, 2008. *Sastra Melayu Sumatera Utara*, Medan: Studia Kultura, Magister Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Napitupulu, S. P., dkk. 1986, *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Napitupulu, S. P., dkk. 1997, *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara*, **Edisi Kedua**, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tengku Luckman Sinar, 1994, *Jati Diri Melayu*. Medan: Majelis Adat dan Budaya Melayu Indonesia.
- Teruna, Tengku Azwansyah A., 2007, *Sultan Makmoen Al-Rasyid dan Berdirinya Pemerintahan Kota Medan serta Istana Maimoon*, Bandung: Melajoe Marie Melajoe.
- Sinar, Tengku Thyrhaya Zein, Tengku Mira Rozanna Sinar, 2012, *Kesultanan Melayu di Sumatera Timur Dalam Catatan Tuanku Lukman Sinar Basyarsyah II*, Medan: Mitra.
- Umar, Junus, 1978, *Mitos dan Komunikasi*, Seri Esni No. 2, ...
- \_\_\_\_\_, 2004, *Mengenal Melayu Pesisir Sumatra Timur*, Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan, Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan pariwisata.
- \_\_\_\_\_, 2013, *Masjid Raya Medan*, <http://www.promutu.com/tentang-masjid/masjid-raya-medan/> diakses tanggal 30 Mei 2013.

- \_\_\_\_, 2013, *Mesjid Al-Mashun*, <http://mesjidmesjid.blogspot.com/2009/08/7.html> diakses tanggal 30 Mei 2013.
- \_\_\_\_, 2013, *Mesjid Al-Mashun*, [http://www.disbudpar.pemkomedan.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=61&Itemid=63](http://www.disbudpar.pemkomedan.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=61&Itemid=63) diakses tanggal 30 Mei 2013.
- \_\_\_\_, 2013, *Mesjid Al-Mashun*, <http://www.flickr.com/photos/aresjonekson/6075138245/> diakses tanggal 30 Mei 2013.
- \_\_\_\_, 2013, *Misteri Meriam Puntung Kisah Haru dari Kerajaan Haru*, <http://www.ajnn.net/2013/09/misteri-meriam-puntung-kisah-haru-dari-kerajaan-haru/> diakses tanggal 24 Mei 2013.
- \_\_\_\_, 2013, *Benarkah Meriam Puntung Bisa Menghilang dan Muncul Suara Gaib?* <http://www.dnaberita.com/berita-95315-benarkah-meriam-puntung-bisa-menghilang-dan-muncul-suara-gaib.html>, diakses tanggal 24 Mei 2013.

Perpustakaan  
Jendera

72